

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
HEALTH SCIENCE JOURNAL
Url :<http://studentjournal.umpo.ac.id/>**

**TINGKAT PENERIMAAN DIRI WANITA USIA SUBUR YANG MENGALAMI
INFERTIL DI SALAH SATU RUMAH SAKIT SWASTA DI PONOROGO**

Yuliana Windarti*, Nurul Sri Wahyuni, Cholik Harun Rosjidi

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: yulianaw961@gmail.com

Sejarah Artikel

Diterima: Februari 2019 disetujui: Maret 2019 Dipublikasikan: April 2019

Abstrack

Self acceptance is a person's attitude to accept him. In women of childbearing age who experience infertility will experience changes in factors that influence a person in accepting him, age, education, intelligence, physical condition, parenting and social support. The purpose of this study was to determine the self-acceptance of women of childbearing age who experienced infertility.

The design of this study was descriptive with a population of officers in one private hospitas in Ponorogo with a sample size of 18 people. Research sampling uses total sampling. Data collection using a quesyonnaire. Data analysis using a T score.

The results of the research on the level of self-acceptance of women of childbearing age who experienced infertility were interpreted almost entirely 13 (72%) respondents had negative acceptance and small percentage of 5 (28%) respondents had positive acceptance respondents (43%) had positive acceptance.

Conclusions of the study found that most respondents had negative acceptance of infertility. In dealing with the problem of self-acceptance in infertility, support and support form husbands and families is needed to look at themselves realistically without having to be ashamed and accept their circumstances without blaming themselves for conditions that are beyond their control.

Keywords: Self-acceptance, women of childbearing age, infertility

Abstrak

Penerimaan diri adalah sebuah sikap seseorang menerima dirinya. Pada wanita usia subur yang mengalami infertil akan mengalami perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi sesorang dalam menerima dirinya, usia, pendidikan, intelegensi, keadaan fisik, pola asuh, dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami tentang infertilitas.

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan populasi petugas di salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo dengan besar sampel 18 orang. Sampling penelitian menggunakan Total Sampling. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisa data menggunakan skor T.

Hasil penelitian Tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertil diinterpretasikan hampir seluruhnya 13 responden (72%) memiliki penerimaan negatif dan sebagian kecil 5 responden (28%) memiliki penerimaan positif.

Kesimpulan penelitian di dapatkan sebagian besar responden memiliki penerimaan negatif terhadap infertilitas. Dalam menghadapi masalah penerimaan diri pada infertil dibutuhkan support dan dukungan dari suami maupun keluarga untuk memandang dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu dan menerima keadaannya tanpa menyalahkan diri atas kondisi yang berada diluar kontrol mereka.

Kata kunci : Penerimaan Diri, wanita usia subur, infertile

Pendahuluan

Infertile adalah ketidakmampuan untuk hamil, ketidakmampuan mempertahankan kehamilan, ketidakmampuan untuk membawa kehamilan kepada kelahiran hidup. Infertilitas dapat bersikap primer dimana pasangan yang gagal untuk mendapatkan kehamilan sekurang-kurangnya dalam satu tahun berhubungan seksual secara teratur tanpa kontrasepsi, dan infertilitas sekunder adalah ketidakmampuan seseorang memiliki anak atau mempertahankan kehamilannya (World Health Organization, 2012).

Penerimaan adalah diri sebuah sikap seseorang menerima dirinya (Arthur, 2010) penerimaan diri didasarkan pada ujian yang relative objektif terhadap talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang. Sebuah pengakuan realistic terhadap keterbatasan dan sebuah rasa puas yang penuh akan talenta maupun keterbatasan dirinya. Pada wanita usia subur yang mengalami infertil akan mengalami perubahan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang dalam menerima dirinya, usia, pendidikan, intelegensi, keadaan fisik, pola asuh, dukungan social. Infertilitas pada wanita usia subur di Indonesia diperkirakan 6,08% paling banyak terjadi pada umur 20-24 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasiana Oktarina dkk (2014) dengan faktor yang mempengaruhi infertilitas penelitian ini menggunakan rekamedic semua wanita infertile yang berobat ke klinik infertilitas endrokinologi reproduksi RSMH Palembang. Frekuensi kasus tertinggi berada pada kelompok usia 25-35 tahun, yaitu sebanyak 71 kasus dan terendah pada

kelompok usia < 25 tahun. Sebagian besar wanita infertile, merupakan wanita yang bekerja. Menurut hasil pengambilan data awal diperoleh bahwa di salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo, tahun 2018 terdapat 18 responden yang mengalami infertile.

Pada wanita usia subur yang mengalami infertile akan mengalami dampak yang cukup mengawatirkan yaitu dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti perasaan sedih, kecewa, cemas, rendah diri, kesal, kesepian, dan rasa bersalah karena tidak mampu memberikan anak. Kondisi ini mengakibatkan aktivitas seksual menjadi terganggu, infertilitas juga menyebabkan terjadinya perceraian, selain itu biaya pengobatan infertilitas yang tergolong sangat mahal dapat mengganggu perekonomian keluarga.

Menurut Kanandi Sumapraja dan Budi Wiweko, (2011) penyebab infertilitas terbagi menjadi 4 kategori yaitu infertilitas diakibatkan oleh faktor perempuan, infertilitas yang diakibatkan oleh faktor pria, infertilitas yang diakibatkan oleh kombinasi antara faktor pria dan perempuan, infertilitas yang diakibatkan oleh faktor yang tidak diketahui. Menurut Ryder (dalam Hidayah dan Hajman, 2006) menjelaskan bahwa keberadaan anak memang mempengaruhi kepuasan pernikahan. Ketidakhadiran anak dalam rumah tangga sering menimbulkan konflik-konflik rumah tangga yang berkepanjangan. Konflik-konflik itu dapat berujung pada perceraian. Hasil penelitian Hull dan Tukiran (dalam Hidayah dan Hadjam, 2006) mengenai infertilitas di Indonesia menguatkan permasalahan di atas. Ditemukan bahwa wanita infertilitas

lebih berkemungkinan untuk diceraikan atau dimadu, distigmatisasi, menjadikan infertilitas sebagai sumber “rasa malu”, menghabiskan banyak waktu dan biaya untuk mengatasi infertilitas yang dialami, serta sulit untuk menemukan peran yang penuh di dalam komunitasnya.

Untuk meningkatkan motivasi dari setiap individu yang mengalami infertile dapat memberikan dukungan atau support dari suami maupun keluarga, memiliki keyakinan atau standar-standar dan prinsip-prinsip dirinya tanpa harus diperbudak oleh tiap individu-individu lain tidak merasa iri, memiliki kemampuan untuk memandangi dirinya secara realistis tanpa harus menjadi malu akan keadaannya, menerima potensi dirinya tanpa menyalahkan dirinya atas kondisi-kondisi yang berada di luar control mereka, tidak melihat diri mereka sebagai individu yang harus dikuasai rasa marah atau takut.

Berdasarkan fenomena dan pernyataan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile primer.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah deskriptif dengan sampel sebagian besar pegawai di salah satu rumah sakit swasta di ponorogo dengan infertilitas sejumlah 18 responden. Teknik sampling menggunakan *Total Sampling* yang artinya peneliti mengambil sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Pengumpulan data menggunakan kuesioner skala Likert. Analisa data menggunakan prosentase.

Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pembahasan dari pengumpulan data berupa kuesioner yang disebarakan kepada seluruh responden yang mengalami infertile di salah satu rumah sakit swasta di ponorogo dengan judul “Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur yang Mengalami Infertile” penelitian dilakukan pada tanggal 27 juli – 01 agustus 2018 dengan menggunakan instrument *kuesioner*. Data umum berupa data demografi yaitu karakteristik dari responden yang meliputi umur, karakteristik riwayat keturunan infertile, karakteristik mengalami lama infertile. Sedangkan data khususnya menyajikan tabulasi tingkat penerimaan diri positif dan penerimaan negative.

A Data Umum

Tabel 1 Distribusi frekuensi wanita usia subur di Klinik Obgyn salah satu rumah sakit swasta di ponorogo

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi	(%)
1.	Usia	25-34	12	66
		35-44	4	23
		45-54	2	11
2.	Riwayat Keturunan	Ada	2	11
		Tidak Ada	16	89
3.	Lama Infertil	3 tahun	16	89
		< 3 tahun	2	11

B Data Khusus

Data tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile di

salah satu rumah sakit swasta di ponorogo

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur yang Mengalami Infertil di salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo pada tanggal 27 Juli – 01 Agustus 2018

No	Tingkat Penerimaan	Frekuensi	(%)
1.	Positif	5	28
	Negative	13	72

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui kuesioner yang telah ditabulasi kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sesuai variable yang diteliti. Berikut akan disajikan pembahasan dari hasil penelitian tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile di salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo.

4.1.1 Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur yang Mengalami Infertil di salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo

Penerimaan diri adalah tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala hal karakteristik dirinya, individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bersalah dengan diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan (Hurlock, 2006).

Hasil penelitian pada tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile, Berdasarkan tabulasi silang didapatkan bahwa sebagian besar 13 responden (72%) berumur 25-34 tahun. Dari 18 responden 5 responden (28%) memiliki penerimaan negatif. Menurut

Hurlock (2008) masa dewasa dibagi menjadi 3 periode yaitu masa dewasa awal (18-40 tahun), masa dewasa madya (41-60 tahun) dan masa dewasa akhir (> 61 tahun). Intelegensi seseorang berfungsi baik pada usia dewasa awal Menurut Meadow (2012), hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) semakin cukup umur tingkat kematangan dari kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya, makin tua seseorang makin kondusif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Maka dari itu wanita yang usianya sudah cukup matang akan sudah dewasa sudah dapat menerima karakteristik kepribadian yang dimilikinya. Menurut peneliti semakin banyak wanita yang menikah di usia muda semakin tinggi penerimaan diri negative pada wanita yang belum memiliki keturunan yang akan mempengaruhi dirinya yang menimbulkan rasa kecemasan.

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita usia subur yang ,mengalami infertile adalah berdasarkan tahapan fase dari penjelasan Lost dan Grief menjelaskan tentang teori kehilangan dan berduka yang menyangkut tentang penerimaan diri, dimana pada setiap teori menjelaskan berbagai aspek masing-masing. Pada teori kehilangan (Lost) menjelaskan definisi dari kehilangan adalah situasi actual atau potensial ketika sesuatu (orang atau objek) yang telah berubah, tidak ada lagi, atau menghilang. Seseorang dapat kehilangan citra tubuh, orang terdekat, perasaan sejahtera, pekerjaan, barang

milik pribadi, keyakinan, atau *sense of self* baik sebagian atau keseluruhan. Peristiwa kehilangan sendiri dianggap sebagai kondisi krisis, baik krisis situasional ataupun krisis perkembangan (Mubarak & Chayatin, 2007).

Berduka (Grief) adalah merupakan reaksi psikologis sebagai respon kehilangan sesuatu yang dimiliki yang berpengaruh terhadap perilaku emosi, fisik, spiritual, social maupun intelektual seseorang. Terdapat teori mengenai respon berduka terhadap kehilangan. Teori yang dikemukakan Kubler-Ross (1969 dalam Hidayat, 2009) mengenai tahapan berduka akibat kehilangan berorientasi pada perilaku dan menyangkut lima tahap yaitu Fase Denial, Fase Anger, Fase Bargaining, Fase Depression, Fase Acceptance.

Berdasarkan penelitian yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita usia subur yang mengalami infertile adalah berdasarkan tahapan fase kehilangan dan berduka yang dijelaskan oleh Kubler-Ross. Pada Fase Denial dari 18 responden 12 responden yang memiliki penerimaan diri baik, Fase Anger dari 18 responden 1 responden yang mengalami fase tersebut hal ini dikarenakan umur responden yang sudah 30 termasuk dewasa awal (Hurlock, 2008) yang belum dikarunia seorang anak, Fase Bargaining penerimaan diri negative dari 18 responden 8 responden yang mengalami masa bargaining negative, sedangkan pada fase bargaining positif dari 18 responden 56 pernyataan positif yang menunjukkan hasil terbanyak, hal

ini dikarenakan hampir seluruh responden mencari cara atau informasi mengenai infertilitas. Fase depression dari 3 pernyataan penerimaan diri negative dari 18 responden 7 responden yang memiliki penerimaan depression, hal ini dikarenakan sebagian besar responden banyak yang menikah di umur muda (25-34) atau termasuk tahap dewasa awal (Hurlock, 2008). Fase Acceptance penerimaan diri positif dari 18 responden 13 responden yang sudah menerima keadaan dirinya.

Hasil dari tabulasi silang berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan hasil penelitian dari tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile menunjukkan bahwa sebagian besar responden (100%) dari 10 pernyataan didapatkan skor terbanyak pada pernyataan nomer 10. Hal ini menandakan sebagian besar dari responden tidak pernah memiliki pikiran untuk melakukan percobaan bunuh diri ketika belum dikarunia keturunan. Menurut peneliti penerimaan diri adalah suatu keadaan dimana responden menerima keadaan dirinya ketika belum dikarunia seorang anak dimana setiap responden mengalami setiap tahapan fase yang dijelaskan. pada teori Kubler-Ross mulai dari fase denial, fase anger, fase bargaining, fase depression, dan fase acceptance.

Hasil dari tabulasi silang berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan hasil penelitian dari tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertile

menunjukkan hampir setengahnya responden dari 10 pernyataan didapatkan hasil terendah yaitu pada nomor 4 dimana sebagian responden mempunyai anggapan bahwa mereka merasa tidak berharga di hadapan suami karena belum dikaruniai seorang anak. Pada teori yang dijelaskan oleh Bilih Abduh (2001: 33-51) ibu adalah seorang perempuan yang melahirkan anak, pendidik utama, membesarkan anak dengan cinta dan kasih sayang seutuhnya agar menjadi seorang yang berguna diberbagai bidang, sebagai motivator sejati dan sumber inspirasi. Menurut peneliti pengertian seorang ibu adalah orang tua dan tempat pertama dimana anak mendapatkan pendidikan. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul, ibu orang tua yang paling memiliki ikatan batin erat dengan anak. Oleh karena itu memiliki seorang anak dalam suatu hubungan atau pernikahan sangat dipentingkan guna untuk mendapatkan peran penting serta kasih sayang dari seorang suami.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka peneliti akan memberikan saran kepada berbagai pihak untuk dapat disajikan sebagai bahan evaluasi antara lain :

1 Responden

Bagi responden khususnya para wanita usia subur yang mengalami infertile lebih aktif untuk bergabung

atau mengikuti kelompok atau membentuk kelompok agar mudah bertukar pikiran atau sharing.

2 Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian diharapkan untuk petugas kesehatan memberikan edukasi, konsultan terhadap pasangan yang mengalami infertile primer maupun infertile sekunder agar bisa memberikan pertimbangan atau motivasi.

3 Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan observasi yang lebih akurat serta disarankan melakukan penelitian pengetahuan pengobatan pada wanita usia subur yang mengalami infertile.

Daftar Pustaka

- Axelrod, J. 2014. *the 5 Stage of Loss and Grief*. Dikutip pada tanggal 03 januari 2016 dari: <http://psychcentral.com/lib/the-5-stage-of-loss-and-grief/>
- Bilih Abduh. (2001). *Ibu Itu sungguh Ajaib*. Yogyakarta: Transmedia
- Hidayah, N. Hadjam, N. 2006. Perbedaan Kepuasan Perkawinan antara Wanita yang Mengalami Infertilitas primer dan infertilitas Sekunder. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal Vol. 3 No. 1 Januari 2006: 7-17*
- Hurlock, 2008. *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kanadi Sumapraja., Budi Wiweko. 2011. *Dasar – dasar Konsepsi Buatan*: Sarwono Prawirohardjo
- Nurul Hidayah., Noor Rochman Hadjam , 2006. *Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Wanita yang Mengalami Infertilitas Primer dan Infertilitas Sekunder.*, Humanitas : Indonesia Psychological Journal vol. 3 No. 1., Diakses Pada Januari: 7-17.
- Kubler-Ross E. (1969). *On Death and Dying*. New York: Mac Millan.
- Meadow, 2012. *Mengamati – perkembangan otak*. www. Adellesya.Blogspot.com diakses tanggal 20mjanuari 2012.
- Mubarak, W. I. & Chayatin Nurul.(2007). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia Teori dan Aplikasi dalam Praktik*. Jakarta: penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2003, *pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Oktarina Anastasia., Abadai Adnan., Bachsin Ramli., 2014. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Infertilitas Pada Wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi.*, MKS, Th. 46. Palembang: Klinik Fertilitas Endokronologi Reproduksi. Diakses pada 4 Oktober.
- World Health Organisation Infertility. 2012. A tabulation of available data on prevalence of primary and secondary infertility. 1991; Geneva, WHO Programme on Maternal and Child Health.